

Pelatihan Khutbah Jum'at Remaja Masjid Darussalam Kota Padang Perovinsi Sumatera Barat melalui Metode Praktik dan Pengajian

Sanra Mahendra Hatoguan Ritonga*¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Imam Bonjol Padang, Indonesia
*e-mail: lobutayasar@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², gusmirawati27@gmail.com³

Artikel dikirim: 14 Oktober 2025; Revisi-1: 11 November 2025; Revisi-2: 29 November 2025; Diterima: 01 Desember 2025; Dipublikasikan : 12 Desember 2025

Abstrak

Terbatasnya keterampilan berkhotbah pada remaja Masjid Darussalam di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, menjadi permasalahan utama dalam regenerasi khatib muda yang kompeten dan kontekstual. Untuk menjawab tantangan tersebut, dilaksanakan pelatihan khutbah Jum'at sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan dakwah dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan Islam. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan (Maret–Mei 2025) menggunakan metode praktik dan pengajian berbasis service learning yang menggabungkan teori keagamaan dengan pengalaman langsung. Sebanyak 17 remaja aktif berusia 15–22 tahun dipilih berdasarkan kriteria keanggotaan aktif, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, dan komitmen mengikuti seluruh sesi pelatihan. Proses pelatihan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan implementasi khutbah di masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 56,4 menjadi 84,7 serta peningkatan retorika, kepercayaan diri, dan pemahaman tematik. Program ini juga menumbuhkan kepemimpinan spiritual dan kesadaran sosial peserta, menunjukkan bahwa pendekatan praktik dan pengajian berbasis service learning efektif dalam memberdayakan remaja masjid dan memperluas dampak sosial dakwah.

Kata Kunci: Khutbah Jum'at, Pelatihan Dakwah, Remaja Masjid

Abstract

The limited preaching skills among the youth of Darussalam Mosque in Kuranji District, Padang City, West Sumatra, represent a major challenge in regenerating competent and contextually relevant young preachers. To address this issue, a Friday sermon training program was implemented as a community service initiative aimed at enhancing youth preaching competence and strengthening the mosque's role as a center for Islamic education. The program lasted three months (March–May 2025) using a service learning approach that integrated religious theory with practical field experience through sermon practice and study sessions. A total of 17 active mosque youths aged 15–22 participated, selected based on criteria of active membership, basic Qur'anic literacy, and commitment to complete all sessions. The training covered preparation, implementation, reflection, and sermon delivery in the community. Results showed a significant improvement in rhetoric, sermon writing, self-confidence, and thematic understanding, with average scores rising from 56.4 to 84.7. The program also fostered leadership and spiritual awareness, demonstrating that service learning-based practice effectively empowers mosque youth and expands the social impact of da'wah.

Keywords: Da'wah Training, Friday Sermon, Mosque Youth

1. PENDAHULUAN

Khutbah Jum'at memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam sebagai media dakwah yang bersifat formal dan langsung (Kuswanto and Muharani 2025). Melalui khutbah, pesan-pesan keislaman, moral, dan sosial dapat disampaikan secara terarah kepada jamaah (Merdiaty et al. 2025). Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh (Rizal et al. 2021), menggambarkan khatib sebagai penasehat dan pemberi peringatan yang membimbing manusia agar melepaskan diri dari gelombang keduniawian serta memusatkan perhatian pada akhirat. Pandangan ini menegaskan bahwa khutbah bukan sekadar ritual, melainkan sarana pembinaan spiritual yang menuntut kemampuan komunikatif dan moralitas tinggi dari seorang khatib (Sari and Sunata 2022).

Kedudukan khutbah Jum'at ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
“*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 9)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya khutbah sebagai bagian dari dzikir kepada Allah dan pembinaan keagamaan umat. Menurut (Harmaen et al. 2022), perintah dalam ayat ini mengandung makna kewajiban bagi kaum muslimin untuk menghadiri khutbah dan menjadikannya sarana memperdalam keimanan serta memperbaiki perilaku sosial.

Secara terminologis, khutbah Jum’at merupakan pidato keagamaan yang berisi nasihat dan tuntunan moral yang disampaikan oleh khatib dengan memenuhi rukun dan syarat tertentu (Muhyiddin 2013). Oleh karena itu, kemampuan berkhotbah menjadi bagian penting dalam dakwah Islam yang memerlukan keterampilan retorika, penguasaan materi keagamaan, dan kemampuan berkomunikasi dengan jamaah secara efektif (Huda 2021). Dalam konteks sosial keagamaan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pembentukan karakter umat (Merdiaty et al. 2025).

Masjid Darussalam di Kota Padang merupakan salah satu masjid yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kegiatan dakwah remaja. Potensi tersebut terlihat dari posisi strategis masjid yang berada di lingkungan masyarakat religius dengan tingkat partisipasi keagamaan yang tinggi, serta dukungan kuat dari pengurus dan jamaah terhadap kegiatan kepemudaan. Selain itu, Masjid Darussalam memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang serbaguna, perangkat audio, dan kegiatan pengajian rutin yang menjadi wadah pembinaan spiritual remaja. Berdasarkan hasil observasi awal (2025), terdapat sekitar 10–17 remaja aktif yang terlibat dalam kegiatan masjid. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka belum memiliki keterampilan berkhotbah yang baik. Aktivitas dakwah mereka masih terbatas pada kegiatan internal, padahal potensi untuk melahirkan khatib muda sangat besar. Oleh karena itu, pelatihan khutbah Jum’at bagi remaja masjid melalui metode praktik dan pengajian dilaksanakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi dakwah remaja di Masjid Darussalam.

Permasalahan utama dalam khutbah jum,at adalah keterbatasan tenaga khatib yang kompeten, sehingga pelaksanaan khutbah kerap mengalami hambatan. Untuk menjawab hal tersebut, pelatihan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Maret hingga Mei 2025, dengan pertemuan rutin setiap malam Sabtu. Selain itu permasalahannya adalah rendahnya kemampuan remaja masjid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Jum’at secara efektif dan komunikatif sesuai tuntunan syariat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kurangnya pelatihan, serta lemahnya pemahaman terhadap struktur khutbah. Padahal, penguasaan kemampuan khutbah menjadi penting bagi remaja masjid sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dakwah di tengah masyarakat (Ridhoul Wahidi et al. 2025).

Kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan khutbah Jum’at remaja Masjid Darussalam Kota Padang melalui metode praktik dan pengajian. pelatihan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan retorika, kemampuan menyusun naskah khutbah, serta membangun kepercayaan diri dalam berdakwah di depan jamaah. Selain itu, pelatihan ini diharapkan menumbuhkan karakter kepemimpinan dan semangat amar ma’ruf nahi munkar sehingga para remaja dapat menjadi agen perubahan yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis praktik dan pengajian efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi keagamaan. (Setyowati and Permata 2018) menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik mendorong peserta memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Selaras dengan itu, (AzlaN and Ishak 2020) menyatakan bahwa pendekatan *service learning* dalam perspektif Islam menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial sekaligus memperkuat kemampuan dakwah. Dalam konteks pelatihan khutbah, penelitian oleh (Pratama and Umam 2025) menunjukkan bahwa metode praktik seperti simulasi dan demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri peserta secara signifikan. Dengan demikian, pelatihan khutbah berbasis praktik dan pengajian merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas dakwah remaja

di lingkungan masjid. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan khutbah remaja Masjid Darussalam Kota Padang melalui pendekatan praktik dan pengajaran dengan prinsip *service learning*.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* (pembelajaran berbasis pengabdian) yang mengintegrasikan teori dan praktik dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pengajaran ke dalam praktik khutbah Jum'at. Menurut (Hatcher 1995), *service learning* menggabungkan kegiatan akademik dengan pelayanan masyarakat secara reflektif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan remaja Masjid Darussalam Kota Padang dalam menyusun, menyampaikan, dan merefleksikan pengalaman khutbah secara komprehensif.

Pengabdian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan desain partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator aktif dalam seluruh proses pelatihan yang berlangsung selama tiga bulan, mulai Maret hingga Mei 2025, dengan kegiatan rutin setiap malam Sabtu. Sebagai fasilitator, peneliti tidak hanya mengarahkan jalannya pelatihan, tetapi juga bertindak sebagai pendamping, mediator, dan motivator yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar kolaboratif. Peneliti memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong peserta untuk saling menilai dan berbagi pengalaman dakwah. Peran aktif ini berdampak langsung pada dinamika partisipatif, di mana hubungan antara peneliti dan peserta menjadi lebih egaliter, mendorong rasa saling percaya dan partisipasi spontan dalam setiap sesi pelatihan. Tahapan pelaksanaan mengikuti model *service learning* (Astin et al. 2000), yang mencakup empat tahap: persiapan, melalui identifikasi kebutuhan dan asesmen awal; pelaksanaan, berupa praktik khutbah dan pengajian tematik; refleksi, melalui diskusi kelompok untuk mengevaluasi pengalaman dan nilai dakwah; serta implementasi, yaitu pelaksanaan khutbah Jum'at oleh peserta di masyarakat sebagai bentuk penerapan nyata hasil pelatihan.

Selain pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga memasukkan *evaluasi kuantitatif* pra-pasca menggunakan *rubrik penilaian* empat aspek (struktur & isi, retorika & bahasa, penguasaan materi, adab & kepribadian) berskala 0–100. Penilaian dilakukan pada awal dan akhir pelatihan oleh fasilitator dan *peer assessor* menggunakan rubrik yang sama. Analisis dilakukan secara statistik deskriptif (rerata dan selisih skor) untuk menggambarkan besaran peningkatan. Hasil kuantitatif kemudian ditriangulasi dengan data observasi, wawancara, dan refleksi tertulis

Subjek penelitian terdiri atas 17 remaja Masjid Darussalam berusia 15–22 tahun yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dan minat mereka dalam kegiatan dakwah. Kriteria inklusi meliputi remaja laki-laki yang terdaftar sebagai anggota aktif remaja masjid, memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan selama tiga bulan, serta menunjukkan minat menjadi khatib atau penceramah muda. Kriteria eksklusi mencakup peserta yang tidak dapat mengikuti lebih dari dua kali pertemuan berturut-turut, memiliki hambatan komunikasi signifikan, atau terlibat dalam kegiatan lain yang mengganggu konsistensi pelatihan. Melalui kehadiran peneliti sebagai fasilitator partisipatif yang menjaga interaksi dua arah, proses pelatihan berlangsung lebih hidup, reflektif, dan kolaboratif, sehingga peserta tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi turut berperan sebagai subjek pembelajaran yang kritis dan berdaya.

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan refleksi kelompok. Observasi digunakan untuk menilai perkembangan keterampilan khutbah peserta, wawancara menggali persepsi mereka terhadap pelatihan, dokumentasi mencatat proses kegiatan, dan refleksi memperkuat kesadaran diri peserta terhadap nilai-nilai dakwah dan kepemimpinan Islam. Analisis data dilakukan dengan model

interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check* dengan peserta. Berikut ini diagram alur kegiatan yang akan di laksanakan:



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan Pelatihan Khutbah Jum'at Bersama Jamaah Sekaligus Pelatihan

3.1. Hasil Pelaksanaan Pelatihan per Tahap

3.1.1. Tahap Persiapan (Needs Assessment)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan khutbah Jum'at bagi remaja Masjid Darussalam Kota Padang dilaksanakan selama tiga bulan, yakni Maret hingga Mei 2025. Pelatihan ini merupakan bagian dari pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, dan sosial dalam satu bentuk pembelajaran berbasis pengabdian. Proses pelatihan dirancang secara sistematis melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan implementasi sebagaimana diuraikan dalam metode penelitian (Setyowati and Permata 2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan berkhutbah remaja, baik dari aspek teknis retorika maupun dari dimensi spiritualitas dan tanggung jawab dakwah.

Pada tahap persiapan, dilakukan asesmen awal untuk memetakan kebutuhan dan kemampuan peserta (Homkes 2008). Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masjid belum memiliki pengalaman langsung dalam menyampaikan khutbah. Dari 17 peserta yang mengikuti pelatihan, hanya empat orang yang pernah berperan sebagai khatib dalam kegiatan internal seperti khutbah Idul Fitri atau kajian remaja. Sebagian besar lainnya belum memahami struktur khutbah yang sesuai syariat dan cenderung gugup ketika berbicara di depan publik. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa kemampuan rata-rata peserta dalam menyusun dan menyampaikan khutbah berada pada kategori cukup rendah, dengan nilai rata-rata 56,4 dari skala 100 berdasarkan rubrik penilaian mencakup aspek isi, penyampaian, bahasa, dan adab khatib. Sebagai *baseline* kuantitatif, rerata awal 56,4/100 tersebut dicatat pada empat aspek rubrik (struktur & isi, retorika & bahasa, penguasaan materi, adab & kepribadian) untuk dibandingkan dengan skor pascapelatihan.

Keterbatasan ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, kurangnya pelatihan terstruktur yang memberikan pengalaman langsung berkhutbah; kedua, minimnya referensi tematik yang kontekstual dengan realitas sosial jamaah. Sebagian peserta menyatakan bahwa

mereka kesulitan menentukan topik khutbah yang menarik dan relevan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan konseptual dan aplikatif dalam praktik dakwah di kalangan remaja masjid. Oleh karena itu, rancangan pelatihan disusun untuk menggabungkan antara teori (melalui pengajian tematik) dan praktik langsung (melalui simulasi khutbah).



Gambar 3. Kegiatan Pengajian & Praktik Khutbah Terstruktur

3.1.2. Tahap Pelaksanaan (Pengajian & Praktik Khutbah Terstruktur)

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan pelatihan ini. Kegiatan berlangsung setiap malam Sabtu di aula Masjid Darussalam dengan durasi 2–3 jam per pertemuan. Setiap sesi terdiri atas dua bagian: pengajian tematik selama 45–60 menit dan praktik khutbah selama 90 menit. Dalam pengajian, fasilitator membimbing peserta memahami prinsip-prinsip dasar khutbah seperti keikhlasan, pemilihan tema, teknik penyusunan naskah, dan strategi komunikasi efektif dalam dakwah. Materi yang disampaikan mencakup tafsir ayat-ayat dakwah, hadis-hadis tentang amar ma’ruf nahi munkar, serta studi kasus khutbah Rasulullah SAW. Sesi pengajian juga digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap konteks sosial masyarakat sekitar masjid agar isi khutbah menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Sementara itu, pada sesi praktik khutbah, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan tiga hingga empat orang. Masing-masing peserta mendapat kesempatan tampil dua kali selama program berlangsung. Setiap kali tampil, mereka dinilai oleh fasilitator dan rekan sebaya menggunakan rubrik penilaian yang sama dengan asesmen awal. Umpan balik diberikan secara langsung setelah sesi khutbah berakhir. Evaluasi formatif ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan semangat perbaikan berkelanjutan di kalangan peserta. Sebagaimana dinyatakan oleh (Astin et al. 2000), pendekatan reflektif dalam *service learning* dapat memperkuat pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung dan dialog kritis.

3.1.3. Tahap Refleksi (Jurnal Pembelajaran dan Umpan Balik Formatif)

Perubahan kemampuan peserta mulai terlihat setelah empat kali pertemuan. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek vokal, ekspresi wajah, dan penggunaan bahasa yang lebih formal serta terstruktur. Pada pertemuan keenam, sebagian besar peserta sudah mampu membuka khutbah dengan bacaan syar’i yang benar dan menggunakan struktur isi dua bagian dengan transisi yang baik. Selain itu, materi khutbah yang disusun mulai menunjukkan kedalaman pemikiran dengan penggunaan dalil Al-Qur’an dan hadis yang lebih tepat. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta meningkat tajam: dari hanya 23% peserta yang merasa siap tampil di awal pelatihan menjadi 82% pada akhir pelatihan.

Peningkatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara mendalam. Mayoritas peserta mengakui bahwa metode praktik langsung dan pengajian memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan ceramah teoritis semata. Salah seorang peserta berusia 19 tahun menyatakan bahwa kegiatan praktik khutbah “membuat dirinya benar-benar merasa menjadi khatib”, bukan hanya belajar teori tentang khutbah. Pernyataan ini menunjukkan terjadinya internalisasi peran dakwah yang menjadi salah satu tujuan utama pendekatan *service learning*. Dari sisi kuantitatif, hasil akhir evaluasi menunjukkan rata-rata skor kemampuan khutbah meningkat dari 56,4 menjadi 84,7, atau meningkat sebesar 49,9%. Dimensi yang paling menonjol peningkatannya adalah aspek retorika (dari rata-rata 55 menjadi 88) dan kepercayaan diri (dari 50 menjadi 85).

Peningkatan tersebut juga tercermin dalam tahap refleksi yang dilakukan setiap akhir sesi. Fasilitator mengarahkan peserta untuk menuliskan pengalaman, kesulitan, serta hal-hal yang mereka pelajari dari setiap penampilan. Hasil refleksi tertulis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat spiritual dan sosial dari pelatihan. Mereka tidak hanya memahami teknik berkhotbah, tetapi juga menyadari tanggung jawab moral seorang khatib terhadap jamaahnya. Kesadaran ini menandai terbentuknya *self-leadership* dalam diri peserta yang menjadi modal penting untuk melanjutkan dakwah di masa mendatang.

3.1.4. Tahap Implementasi (Khutbah Lapangan/Field Placement)

Tahap implementasi merupakan puncak kegiatan pelatihan. Enam peserta terbaik berdasarkan penilaian gabungan dari fasilitator dan pengurus masjid diberi kesempatan untuk menyampaikan khutbah Jum'at di masjid-masjid sekitar Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Pelaksanaan ini bukan hanya sebagai ajang ujian kemampuan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat. Umpan balik dari jamaah dan pengurus masjid menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap penampilan para khatib muda. Berdasarkan kuesioner sederhana yang disebarikan kepada jamaah (n=54), sebanyak 91% responden menilai khutbah yang disampaikan remaja masjid “menarik dan komunikatif”, sementara 87% menyatakan bahwa isi khutbah “relevan dengan kondisi sosial umat”.

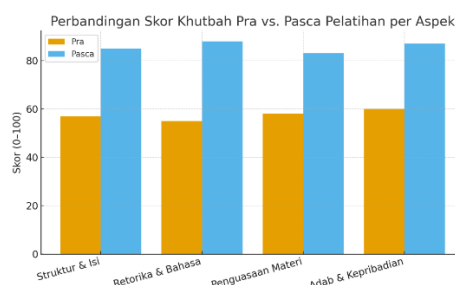
Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan individu peserta, tetapi juga memberikan dampak sosial yang nyata. Melalui kegiatan ini, remaja masjid mulai diterima sebagai bagian dari sistem dakwah lokal yang berkontribusi terhadap pembinaan keagamaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan gagasan (Aslati et al. 2018) yang menekankan bahwa khutbah Jum'at merupakan media dakwah formal yang berfungsi memperkuat moralitas dan kesadaran sosial umat Islam. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan khutbah ini dapat dipahami sebagai kontribusi konkret dalam penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan dakwah dan kepemimpinan Islam.

3.2. Peningkatan Kuantitatif Kemampuan Khutbah (Pra-Pasca)

Evaluasi pra-pasca menggunakan rubrik skala 0–100 memperlihatkan kenaikan rerata dari 56,4 menjadi 84,7. Peningkatan per aspek adalah: Struktur & Isi 57→85; Retorika dan Bahasa 55→88; Penguasaan Materi 58→83; Adab dan Kepribadian 60→87.

Tabel 1. Perbandingan skor pra-pasca per aspek

No	Aspek Penilaian	Skor Pra	Skor Pasca	Δ (Selisih)	Keterangan Peningkatan
1	Struktur dan Isi	57	85	+28	Penyusunan khutbah lebih sistematis dan sesuai syariat
2	Retorika dan Bahasa	55	88	+33	Artikulasi, intonasi, dan diksi meningkat tajam
3	Penguasaan Materi	58	83	+25	Pemilihan tema dan dalil lebih relevan
4	Adab dan Kepribadian Khatib	60	87	+27	Meningkatnya etika, ketenangan, dan keikhlasan
Rata-rata Keseluruhan		56,4	84,7	+28,3	Kenaikan signifikan pada semua aspek



Gambar 4. Perbandingan Skor Khutbah Pra vs Pasca Pelatihan per aspek

3.3. Pembahasan Berdasarkan Tiga Dimensi

3.3.1. Dimensi Pedagogis (Integrasi Teori-Praktik dan Refleksi)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan *service learning* berbasis praktik dan pengajian memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi komunikasi keagamaan remaja. Peserta tidak hanya menguasai teknik berbicara, tetapi juga mengalami transformasi sikap, nilai, dan komitmen dakwah. Aspek spiritualitas juga mengalami penguatan, terlihat dari meningkatnya kesadaran religius dan tanggung jawab moral peserta terhadap fungsi khutbah sebagai sarana amar ma'ruf nahi munkar. Beberapa peserta bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk membentuk kelompok *khatib muda* di lingkungan mereka guna melanjutkan program pelatihan secara mandiri.

Pembahasan hasil ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: dimensi pedagogis, dimensi psikologis, dan dimensi spiritual. Dari dimensi pedagogis, kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik merupakan pendekatan efektif dalam pengembangan kompetensi dakwah. Sebagaimana dikemukakan oleh (Bringle and Hatcher 1995), *service learning* memfasilitasi pembelajaran reflektif di mana peserta tidak hanya menguasai pengetahuan deklaratif, tetapi juga kemampuan aplikatif dan reflektif. Dalam konteks pelatihan khutbah, hal ini terlihat pada kemampuan peserta menghubungkan ajaran Islam dengan problem sosial masyarakat, seperti tema khutbah tentang etos kerja islami, pentingnya ukhuwah, dan bahaya ujaran kebencian. Materi-materi ini muncul sebagai hasil diskusi dalam pengajian dan diolah kembali menjadi khutbah yang relevan dengan kehidupan jamaah.

Dari perspektif psikologis, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan *public speaking* remaja. Faktor dukungan sosial dari fasilitator dan teman sebaya menjadi kunci keberhasilan. (Nayak, Worker, and Marshall-Wheeler 2025) dalam teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa peningkatan *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan penguatan positif dari lingkungan. Melalui praktik khutbah berulang dan umpan balik konstruktif, peserta memperoleh pengalaman keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berbicara di depan umum. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka juga mulai berani memimpin doa, menjadi moderator pengajian, dan bahkan menyampaikan tausiyah singkat di luar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan khutbah memberikan efek psikologis yang melampaui konteks kegiatan itu sendiri. Kenaikan pada 'struktur & isi' serta 'penguasaan materi' konsisten dengan siklus teori→praktik→umpan balik→refleksi yang dirancang dalam pelatihan.

3.3.2. Dimensi Psikologis (Self-Efficacy dan Dukungan Sebaya)

Dari sisi spiritual, pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran religius yang mendalam. Peserta memahami bahwa khutbah bukan sekadar keterampilan retorika, tetapi juga amanah dakwah yang menuntut keikhlasan dan tanggung jawab moral. Kesadaran ini muncul dari proses refleksi yang menjadi bagian integral dari pendekatan *service learning*. Melalui refleksi, peserta menilai kembali motivasi mereka dalam berdakwah dan memperkuat orientasi ibadah dalam setiap tindakan. Fasilitator mencatat bahwa sebagian peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial masjid, serta hubungan yang lebih harmonis antaranggota kelompok. Dengan demikian, pelatihan khutbah melalui metode praktik dan pengajian tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun *spiritual character* yang menjadi inti dari dakwah Islam. Temuan kuantitatif (55→88 pada retorika dan bahasa; 23%→82% kesiapan tampil) memperkuat argument peningkatan *self-efficacy* akibat praktik berulang dan *peer feedback*.

3.3.3. Dimensi Spiritual (Intensionalitas Dakwah dan Adab Khatib)

Dalam konteks sosial-keagamaan, hasil pelatihan ini memperlihatkan pergeseran paradigma dakwah di kalangan remaja masjid. Sebelumnya, kegiatan dakwah remaja cenderung bersifat konsumtif yakni hanya mendengarkan ceramah atau pengajian tanpa keterlibatan aktif

dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Melalui program ini, remaja didorong untuk menjadi *subjek* dakwah yang memproduksi pesan keagamaan melalui khutbah. Transformasi ini selaras dengan konsep dakwah partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh (Aulia et al. 2025), bahwa dakwah efektif harus melibatkan setiap individu muslim sebagai pelaku perubahan sosial, bukan sekadar pendengar pasif. Dengan demikian, pelatihan khutbah ini berperan strategis dalam mencetak kader dakwah muda yang berwawasan luas dan memiliki kompetensi komunikatif. Kenaikan skor 'adab & kepribadian' (60→87) menunjukkan internalisasi nilai etika khatib yang terfasilitasi oleh sesi refleksi terstruktur.

Lebih jauh, dari hasil observasi dan dokumentasi, pelatihan ini juga memberikan dampak terhadap pola interaksi sosial remaja masjid. Sebelum pelatihan, hubungan antar anggota cenderung individualistik dan terbatas pada kegiatan rutin seperti membersihkan masjid atau menghadiri kajian. Namun, selama proses pelatihan, terbentuk dinamika kelompok yang solid dan kolaboratif. Setiap peserta saling memberikan dukungan dan kritik membangun terhadap performa khutbah rekan mereka. Dinamika ini mencerminkan terbentuknya *learning community* sebagaimana dijelaskan oleh (Yar 2023) dalam teori *community of practice*, di mana pembelajaran berlangsung secara sosial melalui interaksi dan kolaborasi. Dengan demikian, masjid bukan lagi sekadar tempat ibadah ritual, tetapi menjadi ruang belajar sosial yang melahirkan kader dakwah berkarakter.

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus masjid memperkuat temuan tersebut. Salah seorang pengurus menyatakan bahwa setelah pelatihan, remaja masjid menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika komunikasi. Mereka mulai lebih aktif mengorganisir kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja dan bakti sosial. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pelatihan khutbah tidak hanya berpengaruh pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian religius yang integral. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan (Adin and Fauzi 2024) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara akal, iman, dan amal. Dengan demikian, pelatihan khutbah berbasis praktik dan pengajian merupakan wujud konkret dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui aktivitas sosial-religius.

Dari sisi metode pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini memperlihatkan efektivitas tinggi karena memadukan *experiential learning* dengan refleksi spiritual. Model ini sejalan dengan teori (Brifkani 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks pelatihan khutbah, peserta mengalami langsung proses berkhotbah, merefleksikan pengalaman mereka melalui diskusi, menyusun konsep khutbah baru, dan menerapkannya kembali di sesi berikutnya. Siklus ini menghasilkan pembelajaran mendalam yang bersifat transformatif, bukan sekadar akumulatif. Oleh karena itu, hasil pelatihan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan retorika, tetapi berlanjut pada perubahan cara berpikir dan berperilaku dakwah.

Analisis terhadap data dokumentasi juga memperlihatkan adanya peningkatan kualitas materi khutbah yang disusun peserta. Pada tahap awal, naskah khutbah yang dibuat cenderung repetitif, hanya menyalin teks dari sumber daring tanpa analisis konteks. Namun, setelah melalui pengajian tematik dan diskusi reflektif, peserta mulai menyusun khutbah yang lebih kontekstual dan argumentatif. Misalnya, salah satu peserta menyusun khutbah dengan tema "Etos Kerja Islami di Era Digital" yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah dan produktivitas dengan fenomena kerja daring di kalangan muda. Tema lain seperti "Bahaya Ghibah di Media Sosial" atau "Menumbuhkan Ukhuwah di Tengah Perbedaan" juga muncul sebagai hasil dari integrasi nilai keagamaan dengan realitas sosial. Perubahan ini menandakan bahwa pelatihan berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual pada peserta, sesuai dengan tujuan dakwah kontemporer yang menekankan relevansi pesan terhadap kehidupan umat.

Dari segi indikator kuantitatif, peningkatan kemampuan peserta dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan empat aspek utama penilaian. Aspek struktur dan isi khutbah meningkat dari rata-rata skor 57 menjadi 85, menunjukkan kemampuan peserta dalam menyusun alur khutbah

yang logis, sistematis, dan sesuai syariat. Aspek retorika dan bahasa naik dari 55 menjadi 88, menggambarkan kemajuan signifikan dalam artikulasi, intonasi, dan penggunaan diksi yang santun serta komunikatif. Aspek penguasaan materi meningkat dari 58 menjadi 83, menunjukkan kemampuan peserta dalam memilih dan memahami tema keagamaan yang relevan. Sementara aspek adab dan kepribadian khatib meningkat dari 60 menjadi 87, menandakan terinternalisasinya nilai-nilai keikhlasan, ketenangan, dan sopan santun dalam berdakwah. Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis praktik dan pengajaran memberikan hasil komprehensif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3.4. Keterkaitan dengan Kerangka Teoretis dan Komunikasi Dakwah

Pembahasan hasil ini juga dapat dikaitkan dengan teori komunikasi Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara isi pesan (*maudhu'*) dan metode penyampaian (*uslub*). Menurut (Rohman Fauzan and Nurisman 2014), keberhasilan khutbah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan khatib dalam membangun interaksi emosional dengan jamaah. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik membuka dan menutup khutbah dengan gaya komunikatif, penggunaan jeda yang tepat, serta kontak mata yang efektif untuk menarik perhatian jamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta yang mampu mengelola unsur nonverbal ini memperoleh penilaian lebih tinggi dari audiens. Hal ini membuktikan bahwa dimensi komunikasi persuasif dalam dakwah dapat dilatih secara sistematis melalui pendekatan praktik langsung.

Dari perspektif dakwah bil-hal, pelatihan ini memiliki implikasi sosial yang penting. Para remaja yang telah terlatih mulai berperan aktif sebagai panitia kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim dan kajian Ramadan. Kehadiran mereka sebagai khatib muda juga menimbulkan kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat. Pengurus masjid melaporkan peningkatan partisipasi jamaah remaja dalam kegiatan Jum'at, karena mereka merasa khutbah yang disampaikan oleh rekan sebaya lebih mudah diterima dan dipahami. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelatihan khutbah tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperluas partisipasi generasi muda dalam aktivitas keagamaan. Dengan kata lain, kegiatan ini memiliki efek ganda: penguatan kompetensi personal dan revitalisasi fungsi sosial masjid.

Jika dikaitkan dengan teori *empowerment*, pelatihan ini dapat dipahami sebagai upaya pemberdayaan remaja masjid melalui peningkatan kapasitas spiritual dan sosial. Menurut (Aslati et al. 2018), pemberdayaan mencakup proses peningkatan kontrol individu terhadap kehidupannya dan partisipasi dalam perubahan sosial. Dalam konteks ini, pelatihan khutbah memberikan ruang bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri, mengambil peran dalam dakwah, dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Transformasi ini tampak jelas pada perubahan orientasi remaja dari sekadar peserta kegiatan menjadi penggerak dakwah di masjid. Proses ini memperkuat semangat *ukhuwah Islamiyah* dan membentuk identitas dakwah yang berakar pada nilai partisipatif dan tanggung jawab sosial.

Dari hasil refleksi kelompok, ditemukan pula sejumlah tantangan yang dihadapi peserta. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu latihan yang hanya dilakukan sekali dalam seminggu, sehingga beberapa peserta merasa belum cukup berlatih untuk menyempurnakan kemampuan berbicara. Selain itu, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa Arab dan pemilihan dalil yang tepat. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator menyarankan penggunaan literatur dakwah yang sederhana serta mendorong peserta untuk membaca tafsir tematik dan kitab hadis ringan seperti *Riyadhus Shalihin*. Tantangan lain adalah rasa gugup yang masih muncul saat tampil di depan jamaah sebenarnya. Namun demikian, pengalaman berulang dalam simulasi khutbah dan dukungan rekan sebaya membantu mereka mengatasi hambatan psikologis tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan keterampilan dakwah merupakan proses bertahap yang memerlukan latihan kontinu dan dukungan lingkungan belajar yang positif.

Pembahasan selanjutnya mengaitkan hasil pelatihan dengan kerangka teoretis *service learning*. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran yang diarahkan pada pengabdian masyarakat. Menurut (Nabila et al. 2024), *service learning* menghasilkan dampak ganda, yakni peningkatan kompetensi akademik dan penguatan nilai sosial. Dalam pelatihan khutbah, peserta tidak hanya belajar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menghayati makna pelayanan spiritual kepada umat. Mereka menyadari bahwa khutbah bukan sekadar pidato, melainkan amanah dakwah yang mengandung tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan spiritual masyarakat. Proses refleksi setelah pelaksanaan khutbah di masyarakat memperlihatkan munculnya rasa bangga sekaligus rendah hati pada peserta karena mereka merasa telah berkontribusi terhadap pembinaan keagamaan umat. Hal ini memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran yang sering kali terabaikan dalam pendekatan kognitif murni.

Implikasi lain yang patut dicatat adalah penguatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang holistik. Kegiatan pelatihan khutbah ini membuktikan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran berbasis masyarakat (*community-based learning*). Melalui sinergi antara takmir, ulama, dan remaja, masjid dapat menjadi laboratorium sosial tempat pembentukan karakter dan keterampilan dakwah. Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Suryawati 2021) bahwa masjid pada hakikatnya adalah lembaga multifungsi yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Oleh karena itu, keberlanjutan program pelatihan semacam ini sangat penting untuk memperkuat ekosistem dakwah berbasis generasi muda.

Selain hasil positif, penelitian ini juga mengungkap sejumlah catatan reflektif yang dapat menjadi dasar pengembangan program di masa mendatang. Pertama, perlunya keterlibatan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah agar pelatihan khutbah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler. Integrasi ini akan memperluas jangkauan peserta dan memastikan kesinambungan kegiatan. Kedua, pentingnya pelatihan lanjutan dalam bentuk *coaching* retorika dan *writing workshop* khutbah agar kemampuan menulis dan berbicara peserta semakin matang. Ketiga, perlu adanya sistem evaluasi berkelanjutan melalui jaringan khatib muda di tingkat kota untuk memantau perkembangan dan memberikan dukungan profesional. Upaya-upaya ini akan memperkuat kesinambungan hasil pelatihan serta mendorong terbentuknya kader dakwah yang mandiri.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi merupakan strategi efektif dalam pembinaan dakwah. Peningkatan kemampuan khutbah remaja Masjid Darussalam menunjukkan bahwa keterampilan dakwah tidak semata-mata diturunkan melalui ceramah atau pengajaran satu arah, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung yang terarah. Ini sesuai dengan pandangan Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menolak model pendidikan *banking system* dan menekankan pendidikan dialogis berbasis kesadaran kritis (*conscientization*). Dalam konteks pelatihan khutbah, remaja diajak berdialog dengan realitas sosialnya melalui pengajian tematik, kemudian mengekspresikan kesadaran itu dalam bentuk khutbah yang komunikatif. Dengan demikian, proses ini tidak hanya menghasilkan khatib yang fasih, tetapi juga pemikir muda Islam yang peka terhadap realitas umat.

Akhirnya, jika dilihat dari perspektif pengembangan masyarakat Islam di era modern, pelatihan khutbah ini berkontribusi pada revitalisasi tradisi dakwah di kalangan generasi muda. Di tengah menurunnya minat remaja terhadap kegiatan masjid akibat pengaruh digitalisasi dan gaya hidup urban, program ini menjadi sarana efektif untuk mengembalikan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan yang partisipatif, pelatihan ini menghidupkan kembali semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang merupakan inti ajaran Islam. Peserta tidak hanya belajar berbicara di mimbar, tetapi juga belajar untuk memahami umat, mendengarkan, dan melayani. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan program dakwah berbasis remaja di berbagai masjid di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan khutbah Jum'at remaja Masjid Darussalam Kota Padang melalui metode praktik

dan pengajian memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi dakwah, pembentukan karakter kepemimpinan Islam, dan penguatan peran sosial masjid. Peningkatan kemampuan retorika, pemahaman tematik, dan kepercayaan diri peserta menjadi bukti nyata bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*service learning*) dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pembinaan dakwah. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya dakwah tidak selalu memerlukan pendekatan formal institusional, tetapi dapat tumbuh dari komunitas masjid yang aktif dan kreatif dalam mengelola potensi remaja.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi dakwah dan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai efektivitas pendekatan praktik dan pengajian dalam meningkatkan kompetensi komunikasi keagamaan. Secara praktis, model pelatihan yang dikembangkan dapat dijadikan referensi bagi masjid lain untuk membina generasi muda khatib yang berkompeten, berakhlak, dan berwawasan sosial. Dalam jangka panjang, program semacam ini akan berperan penting dalam membentuk generasi penerus dakwah yang mampu menghadirkan khutbah Jum'at yang bermakna, membangun kesadaran kolektif, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat modern.

4. KESIMPULAN

Pelatihan khutbah Jum'at bagi remaja Masjid Darussalam Kota Padang melalui metode praktik dan pengajian terbukti berhasil meningkatkan kompetensi dakwah peserta secara signifikan, baik dari aspek kemampuan retorika, penyusunan naskah, maupun kepercayaan diri dalam berbicara di depan jamaah. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata skor kemampuan khutbah meningkat dari 56,4 menjadi 84,7, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek retorika (dari 55 menjadi 88) dan kepercayaan diri (dari 50 menjadi 85). Selain itu, tingkat partisipasi jamaah juga meningkat, di mana 91% responden menilai khutbah yang disampaikan remaja masjid menarik dan komunikatif, serta 87% menganggap isi khutbah relevan dengan kondisi sosial umat.

Penerapan pendekatan *service learning* menjadikan kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan kepemimpinan Islam. Melalui siklus pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, refleksi, dan pengabdian kepada masyarakat, peserta mengalami transformasi dari pendengar pasif menjadi pelaku dakwah aktif. Proses ini juga menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial dan kesadaran religius yang lebih kuat.

Selain memberi dampak personal, pelatihan ini memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat. Secara sosial, keberhasilan pelatihan ini menciptakan dampak berantai di lingkungan sekitar: beberapa peserta kini aktif menjadi pengisi khutbah di masjid lain, memimpin kajian remaja, serta membentuk komunitas khatib muda Kuranji sebagai wadah latihan dan berbagi materi dakwah. Aktivitas tersebut turut memperluas jangkauan dakwah masjid dan mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan sosial-keagamaan yang lebih luas, seperti bakti sosial Ramadan dan kampanye anti hoaks berbasis dakwah digital.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pengajian dapat menjadi model efektif dalam pembinaan khatib muda yang berkompeten, komunikatif, dan berwawasan sosial. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan melalui kolaborasi konkret antara pengurus masjid, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Misalnya, pelatihan khutbah dapat diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler keagamaan di SMA/MA, atau dijadikan kegiatan pengabdian rutin oleh mahasiswa PAI. Selain itu, perlu disusun modul khutbah remaja kontekstual yang mudah diakses secara daring, serta sistem mentoring berkelanjutan antara khatib senior dan remaja masjid agar hasil pelatihan tidak berhenti pada satu periode kegiatan.

Dengan demikian, pelatihan khutbah berbasis *service learning* berpotensi menjadi strategi pengembangan dakwah yang berkelanjutan dan relevan di era modern, sekaligus

melahirkan generasi khatib muda yang mandiri, inspiratif, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam serta aktif dalam transformasi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, Ahmad Muchlis, and Sriyono Fauzi. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami." *Tsaqofah* 4(2):839–47. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2590.
- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Sehani Sehani, and Nuryanti Nuryanti. 2018. "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3(2):1. doi: 10.24014/jmm.v3i2.6353.
- Astin, AW, LJ Vogelgesang, EK Ikeda, and JA Yee. 2000. *How Service Learning Affects Students*. Vol. 14.
- Aulia, Tadzkiya, Halwatia Malika, Atsni Sudarmansyah, Rifky Bas, Praptama Sembiring, and Irfan Aqil Ramadhan. 2025. "Peran Remaja Masjid Al-Jihad Dalam Meningkatkan Kehumasan Dan Dakwah Islam Di Masyarakat Desa." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9(6):390–94.
- AzlaN, NoraiN, and Najah Nadiyah amraN hamdi Ishak. 2020. "Amalan Service-Learning Berdasarkan Falsafah Dan Matlamat Pendidikan Dalam Islam Service-Learning According to the Philosophy and Objective of Education in Islam." *Islāmiyyāt* 42(2) 2020: 23 - 33 42(2):23–33.
- Brifkani, Isra. 2023. "Islamic Pedagogy for Guidance and Transformation Toward an Islamic Experiential Learning Model." *Journal of Education in Muslim Societies* 5(1):106–12. doi: 10.2979/jems.5.1.07.
- Bringle, Robert G., and Julie a. Hatcher. 1995. "A Service-Learning Curriculum for Faculty." *Michigan Journal of Community Service Learning* 2(1):112–22.
- Harmaen, Harmaen, Ahmad Safwan Surya Iswan, Nurushshobah Nurushshobah, Sukrin Sukrin, Masithoh Masithoh, Izanatul Muttaqin, Sri Apriani, Mustapa Bakri, Malik Abdul Aziz, and Siti Asiah. 2022. "Pembinaan Calon Khatib Di Masjid At-Taqwa Wanasaba Daya Dusun Erot Makmur." *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1):01–13. doi: 10.51700/empowerment.v2i1.327.
- Hatcher, Robert G. Bringle and Julie A. 1995. "A Service-Learning Curriculum for Faculty." *Michigan Journal of Community Service Learning*.
- Homkes, Rick. 2008. "Assessing IT Service-Learning." *SIGITE'08: Proceedings of the 9th ACM SIG-Information Technology Education Conference* 17–21. doi: 10.1145/1414558.1414564.
- Huda, Miftakhul. 2021. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Sebagai Upaya Kaderisasi Khatib Pada Remaja Masjid." *Warta LPM* 24(3):380–90. doi: 10.23917/warta.v24i3.13019.
- Kuswanto, Haryono Hadi, and Aprilla Muharani. 2025. "Al-Musyiri : Jurnal Manajemen Dakwah." *MODEL KOMUNIKASI DAKWAH ERA SALAF SHALEH* 1:9–22.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Merdiaty, Netty, Farhan Saputra, Kania Annisa Putri, Milani Nabila Syahra, Thalia Amelinda Setiawan, and Yohana Grace. 2025. "Krepa: Kreativitas Pada Abdimas." *SOSIALISASI METODE DAN PENULISANNYA* 1(3):35–45.
- Muhyiddin, Luthfi. 2013. "Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)." *At-Ta'dib* 8(2). doi: 10.21111/at-tadib.v8i2.507.
- Nabila, Miftahur Rohman, Joni Putra, Ida Faridatul Hasanah, Ade Imelda Frimayanti, Rina Mida Hayati, and Wakib Kurniawan. 2024. "Pelatihan Retorika Dakwah Dan Khutbah Jumat Bagi Takmir Masjid Di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4(2):1–10.
- Nayak, Roshan, Steven Worker, and Nicole Marshall-Wheeler. 2025. "Youth Public Speaking Self-Efficacy Survey Tool." *Journal of Extension* 63(1):1–9. doi: 10.34068/joe.63.01.06.

- Pratama, Eka Setia, and Khairul Umam. 2025. "Upaya Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Dan Demonstrasi." *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development* 201-14.
- Ridhoul Wahidi, Amaruddin, Junaidi, Sofyan Sulaiman, Syafril, Nasrullah, Fiddian Khairudin, and Dewi Murni. 2025. "Pelatihan Khatib, Imam, Dan Bilal Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Tembilahan." *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 3(1):38-44. doi: 10.61672/cemara.v3i1.3089.
- Rizal, Samsul, Buchari Kesuma Atmaja, Fadil Muhammad, and Ishaq A. Perdana Hasibuan. 2021. "Pelatihan Khatib Jum'at Bagi Remaja Mesjid Di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat." *Altafani* 1(1):73-81. doi: 10.59342/jpkm.v1i1.9.
- Rohman Fauzan, Noor, and Ahmad Nurisman. 2014. "Muslimin Muslimin Muslimin Muslimin Desa Desa Desa Desa Srobyong Jep Srobyong Jep Srobyong Jep Srobyong Jep Srobyong Jeparara Ara Ara Ara Ara." *Jurnal ANNIDA* 6(2):83-90.
- Sari, Nera Irma, and Ivan Sunata. 2022. "Analisis Faktor Penghambat Dakwah Remaja Masjid Desa Koto Tuo Ujung Pasir." *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 2(2):12.
- Setyowati, Endah, and Alviani Permata. 2018. "Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat." *Bakti Budaya* 1(2):143. doi: 10.22146/bb.41076.
- Suryawati, Ely. 2021. "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Al-Rabwah* 15(02):60-69. doi: 10.55799/jalr.v15i02.124.
- Yar, Hasan. 2023. "An Invisible School: Social-Cultural Work of the Mosque Organizations." *Religions* 14(1). doi: 10.3390/rel14010062.

Halaman Ini Dikосongkan